

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB



*Tiga
Landasan
Utama*

ثلاثة الأصول وأدلتها

[باللغة الإندونيسية]

لشيخ الإسلام

محمد بن عبد الوهاب

TIGA LANDASAN UTAMA

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB



PENDAHULUAN

Saudaraku,

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada anda.

Ketahuilah, bahwa wajib bagi kita untuk mendalami empat masalah, yaitu:

1. Ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya.
2. Amal, yaitu menerapkan ilmu ini.
3. Da'wah, yaitu mengajak orang lain kepada ilmu ini.
4. Sabar, yaitu tabah dan tangguh dalam menghadapi segala rintangan dalam menuntut ilmu, mengamalkannya dan berdakwah kepadanya.

Dalilnya, firman Allah ta'ala:

﴿ وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati untuk menegakkan yang haq, dan nasehat-menasehati untuk berlaku sabar.”
(Surah Al-’Ashr: 1-3)

Imam Asy-Syafi’i⁽¹⁾ rahimahullahu ta’ala, mengatakan: “Seandainya Allah hanya menurunkan surat ini saja sebagai hujjah buat makhluk-Nya, tanpa hujjah lain, sungguh telah cukup surat ini sebagai hujjah bagi mereka.”

Dan Imam Al-Bukhari⁽²⁾ rahimahullahu ta’ala,

(1) Abu Abdillah: Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi’ Al-Hasyimi Al-Qurasyi Al-Mutthalibi (150-204H=767-820M). salah seorang imam empat. Dilahirkan di ghaza (Palestina) dan meninggal di Cairo. Diantara karya ilmiahnya: Al-Um, Ar-Risalah dan Al-Musnad.

(2) Abu Abdillah: Muhamad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari (194-256H=810-870M). seorang ulama ahli hadis, untuk mengumpulkan hadits, ia telah menempuh perjalanan panjang;

mengatakan: “Bab: Ilmu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan. Dalilnya firman Allah ta’ala:



“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (Yang Haq) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu.” (QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan terlebih dahulu untuk berilmu (berpengetahuan) ...⁽³⁾ Sebelum ucapan dan perbuatan.

Saudaraku,

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada anda.

Dan ketahuilah, bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan ketiga perkara ini:

mengunjungi Khurasan, Irak, Mesir, dan Syam. Kitab-kitab yang disusunnya antara lain: Al-Jami' Ash-shahih (yang lebih dikenal dengan Shahih Al-Bukhari), At-Taarikh, Adhu'afa', Khalq Af'aa' Al-Ibaad.

⁽³⁾ Al-Bukhari dalam Shahihnya, kitab Al-'Ilm, bab 10.

1. Bahwa Allah-lah yang menciptakan kita dan memberi rizki kepada kita. Allah tidak membiarkan kita begitu saja dalam kebingungan, tetapi mengutus kepada kita seorang Rasul; maka barang siapa mentaati Rasul tersebut pasti akan masuk surga, dan barang siapa menyalahinya pasti akan masuk neraka.

Allah ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَهِيدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۖ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ۖ ﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul yang menjadi saksi kepadamu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun, tapi Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.” (QS. Al-Muzammil: 15-16).

2. Bahwa sesungguhnya Allah tidak rela, jika dalam ibadah yang ditujukan kepada-Nya, Dia dipersekutukan dengan sesuatu apapun, baik

dengan seorang malaikat yang terdekat atau dengan seorang Nabi yang diutus menjadi Rasul.

Firman Allah ta'ala:

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jin: 18)

3. Bahwa barang siapa yang mentaati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam serta mentauhidkan Allah, tidak boleh bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu keluarga terdekat. Allah ta'ala berfirman:

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah memantapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan mereka akan dimasukkan-Nya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah: 22)

Saudaraku,

Semoga Allah membimbing anda untuk taat kepada-Nya.

Ketahuiilah bahwa Islam yang merupakan tuntunan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam adalah ibadah kepada Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, itulah yang diperintahkan Allah kepada seluruh ummat manusia dan hanya untuk itulah sebenarnya mereka diciptakan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta’ala:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS.Adz-Dzariyat: 56)

Ibadah, dalam ayat ini, artinya: tauhid. Dan perintah Allah yang paling agung adalah tauhid, yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata. Sedangkan larangan Allah yang paling besar adalah syirik, yaitu: menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya.

Allah ta’ala berfirman:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu

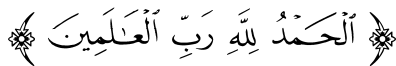
mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.”
(QS.An-Nisa: 36)

Kemudian apabila anda ditanya: “apakah tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh manusia? Maka hendaklah anda menjawab: yaitu mengenal Tuhan Allah ‘Azza wa Jalla, mengenal agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

MENGENAL ALLAH ‘Azza Wa Jalla

Apabila anda ditanya: “siapakah Tuhanmu?” Maka katakanlah: “Tuhanku adalah Allah yang telah memelihara diriku dan memelihara semesta alam ini dengan segala ni‘mat yang dikaruniakan-Nya. Dan Dialah sembahanku, tiada bagiku sesembahan yang haq selain Dia.

Allah ta’ala berfirman:



“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-fatihah: 2)

Semua yang ada selain Allah disebut alam, dan aku adalah bagian dari semesta alam ini.”

Selanjutnya, jika anda ditanya: “Melalui apa anda mengenal Tuhan?” Maka hendaklah anda menjawab: “Melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan melalui ciptaan-Nya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari, dan bulan. Sedangkan diantara ciptaan-Nya ialah: tujuh langit dan tujuh bumi

beserta segala makhluk yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya.”

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kamu bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. Fushshilat: 37)

Dan juga firman-Nya:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang, yang senantiasa mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (semuanya) tunduk kepada perintah-Nya. Ketahuilah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah Rabb semesta alam.” (QS. Al-A’raf: 54)

Tuhan inilah yang haq untuk disembah. Dalilnya, firman Allah ta’ala:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“Hai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang telah menjadikan

bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Ibnu Katsir⁽⁴⁾ rahimahullahu ta’ala, mengatakan: hanya pencipta segala sesuatu yang ada inilah yang berhak disembah dengan segala macam ibadah⁽⁵⁾.

Dan macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah itu, antara lain: Islam⁽⁶⁾, Iman, ihsan, do’a, khauf (takut), raja’ (pengharapan), tawakkal, raghbah (penuh minat), rahbah (cemas), khusyu’ (tunduk), khasyyah (takut), inabah (kembali kepada Allah), isti’anah (memohon pertolongan), isti’adzah (memohon perlindungan), istighatsah (memohon pertolongan

(4) Lihat Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’anul Adzhim, (Cairo: Maktabah Dar At-turats, 1400H), jilid I, hal. 57.

(5) Lihat Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’anul Adzhim, (Cairo: Maktabah Dar At-turats, 1400H), jilid I, hal. 57.

(6) Islam, yang dimaksud disini, adalah: syahadat, shalat, shiyam, zakat dan haji.

untuk dimenangkan atau diselamatkan), dzabh (penyembelihan), nazar, dan macam-macam ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah.

Allah Subahanahu wa ta'ala berfirman:

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, karena itu janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah Allah).” (QS. Al-Jin: 18)

Karena itu, barang siapa yang menyelewengkan ibadah tersebut untuk selain Allah, maka ia adalah musyrik dan kafir. Firman Allah ta'ala:

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ

رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾

“Dan barang siapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka benar-benar balasannya ada pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada

beruntung.” (QS. Al-Mu’minun: 117)

Dalil dari macam-macam ibadah:

1. Dalil do’a:

Firman Allah ta’ala:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo’alah kepada-Ku niscaya akan Ku perkenankan bagimu”. Sesungguhnya, orang-orang yang enggaqn untuk beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60).

Dan diriwayatkan dalam hadits:

« الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ »

“Do’a itu adalah sari ibadah.”⁽⁷⁾

⁽⁷⁾ Hadits riwayat At-Tirmizi dalam Al-Jami’ Ash-Shahih, kitab - Da’awat, bab I.

Dan maksud hadits ini: bahwa segala macam ibadah, baik yang umum maupun yang khusus, yang dilakukan seorang mu’min,

2. Dalil khauf (takut) :

Firman Allah ta'ala:

﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾

“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 175)

3. Dalil raja' (pengharapan):

Firman Allah ta'ala:

﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾

“Untuk itu, barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah

seperti: mencari nafkah yang halal untuk keluarga, menyantuni anak yatim dll. Semestinya diiringi dengan permohonan ridha Allah dan pengharapan balasan ukhrawi. Oleh karena itu do'a (permohonan dan pengharapan tersebut) disebut oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai sari atau otak ibadah, karena senantiasa harus mengiringi gerak ibadah.

kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

4. Dalil tawakkal (berserah diri):

Firman Allah ta’ala:

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

“Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-banar orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah: 23)

Dan juga firman-Nya:

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

“Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.” (QS. Ath-Thalaq: 3)

5. Dalil raghbah (penuh minat), rahbah (cemas) dan khusyu’ (tunduk); Firman Allah ta’ala:

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا

وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ﴾

“Sesungguhnya mereka senantiasa dalam

(mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh minat (kepada rahmat Kami) dan penuh cemas (akan siksa Kami), dan mereka itu selalu tunduk hanya kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya': 90)

6. Dalil khasy-yah (takut):

Firman Allah ta'ala:

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي﴾

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 150)

7. Dalil inabah (kembali kepada Allah):

Firman Allah ta'ala:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ

لَا تُصْرُوتَ﴾

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya (dengan mentaati perintah-Nya) sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat tertolong lagi.” (QS. Az-Zumar: 54).

8. Dalil isti'anah (memohon pertolongan):

Firman Allah ta'ala:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

“Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 4)

Dan diriwayatkan dalam hadits:

« إِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ »

“Apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah.”⁽⁸⁾

9. Dalil isti'adzah (memohon perlindungan):

Firman Allah ta'ala:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh.” (QS. Al-Falaq: 1)

⁽⁸⁾ Hadits riwayat At-Tirmizi dalam Al-Jami' Ash-Shahih, kitab Syafa'at Al-Qiyamah War-Raqaiq Wal-Wara', bab 59. dan riwayat Imam Ahmad Musnad (Beirut; Al-Maktab Al-Islami, 1403 H), jilid I, hal. 293, 303, 307.

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan Manusia, Penguasa manusia.” (QS. An-Nas: 1-2)

10. Dalil istighatsah (memohon pertolongan untuk dimenangkan atau diselamatkan):

Firman Allah ta’ala:

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبْ لَكُمْ﴾

“(Ingatlah) tatkala kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu untuk dimenangkan (atas kaum musyrikin), lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (QS. Al-Anfal: 9)

11. Dalil dzabh (menyembelih):

Firman Allah ta’ala:

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا

شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku (sembelihanku), hidupku dan matiku hanyalah

untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah).” (QS.Al-An’am:162-163)

Dan dalil dari sunnah:

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ»

“Allah melaknat orang yang menyembelih (binatang) bukan karena Allah.”⁽⁹⁾

12. Dalil nadzar:

Firman Allah ta’ala:

﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾

“Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (QS. Al-Insan: 7)

⁽⁹⁾ Hadits riwayat Muslim dalam Shahihnya, kitab Al-Adhahi, bab 8. dan riwayat Imam Ahmad dalam Al-Musnad, jilid 1, hal. 108 dan 152.

MENGENAL ISLAM

Islam, ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan akan segala perintah-Nya serta menyelamatkan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.

Dan agama Islam, dalam pengertian tersebut mempunyai tiga tingkatan, yaitu: Islam, Iman dan Ihsan; masing-masing tingkatan ada rukun-rukunnya.

I. Tingkatan Pertama: Islam

Adapun tingkatan Islam, rukunnya ada lima:

1. Syahadat (pengakuan dengan hati dan lisan) bahwa: “Laa Ilaaha Illallaah – Muhammad Rasulullah” (Tiada sesembahan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).
2. Mendirikan shalat.
3. Menunaikan zakat.
4. Puasa pada bulan Ramadhan.

5. Dan Haji ke Baitullah Al-Haram.

1. Dalil Syahadat

Firman Allah ta'ala:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

“Allah menyatakan bahwasannya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menegakkan keadilan. (juga menyatakan yang demikian itu) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada sesembahan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali-Imran: 18)

“Laa Ilaaha Illallah”, artinya: tiada sesembahan yang haq selain Allah.

Syahadat ini mengandung dua unsur; menolak dan menetapkan. “Laa Ilaaha”, adalah menolak segala bentuk sesembahan selain Allah. “Illallaah” adalah menetapkan bahwa ibadah (penyembahan) itu hanya untuk Allah semata, tiada sesuatu apapun yang boleh

dijadikan sekutu di dalam penyembahan kepada-Nya, sebagaimana tiada sesuatu apapun yang boleh dijadikan sekutu di dalam kekuasaan-Nya.

Tafsir makna syahadat tersebut diperjelas oleh firman Allah ta'ala:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَيِّهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ﴾ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Sesungguhnya aku menyatakan lepas dari segala kamu sembah, kecuali Tuhan yang telah menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan menunjukiku.” Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka senantiasa kembali kepada kalimat tauhid.” (QS. Az-Zukhruf: 26-28)

Dan firman Allah ta'ala:

﴿قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَامٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا

نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا

مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُولُواْ أُشْهِدُواْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Hai Ahli Kitab! Marilah berpegang teguh kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yaitu hendaklah kita tidak menyembah selain Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang muslim (berserah diri kepada Allah).” (QS. Ali Imran: 64)

Adapun dalil syahadat bahwa Muhammad itu Rasulullah, adalah firman Allah ta'ala:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا

عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya

penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 128)

Syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, berarti: mentaati apa yang diperintahkan, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang serta dicegahnya, dan menyembah Allah hanya dengan cara yang disyariatkannya.

2. Dalil Dhalat, Zakat dan Tafsir Kalimat Tauhid

Firman Allah ta'ala:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah, dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan agama) dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)

3. Dalil Shiyam:

Firman Allah ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”
(QS. Al-Baqarah: 183)

4. Dalil Haji

Firman Allah ta'ala:

﴿وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَن كَفَرَ
فَاِنَّ اللّٰهَ غَفِيْرٌ عَلِيْمٌ﴾

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan barang siapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan

sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran: 97)

II. Tingkatan Kedua: Iman

Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang yang paling tinggi ialah syahadat. “Laa Ilaaha Illallaah”, sedang cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah salah satu cabangnya iman.

Rukun iman ada enam yaitu:

1. Iman kepada Allah.
2. Iman kepada para Malaikat-Nya.
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya.
4. Iman kepada para Rasul-Nya.
5. Iman kepada hari akhirat.
6. Iman kepada qadar⁽¹⁰⁾, yang baik maupun yang buruk.

Dalil keenam rukun ini, firman Allah ta’ala:

⁽¹⁰⁾ Qadar ialah: takdir, ketentuan Ilahi, yaitu: iman bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah diketahui, dicatat, dikehendaki dan dijadikan oleh Allah ta’ala.

﴿لَيْسَ إِلَهِمُ الْإِلَهِ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْإِلَهِ مَنْ

ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَمَلَتْكُمْ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ﴾

“Berbakti (dan iman) itu bukanlah sekadar menghadapkan wajahmu (dalam shalat) ke arah timur atau barat, tetapi berbakti (dan iman) yang sebenarnya ialah iman seseorang kepada Allah, Hari Akhirat, para malalikat, kitab-kitab, dan Nabi-Nabi ...” (QS.Al-Baqarah: 177)

Dan firman Allah ta’ala:

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” (QS. Al-Qamar: 49)

III. Tingkatan Ketiga: Ihsan

Ihsan, rukunnya hanya satu, yaitu:

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ »

“Beribadahlah kepada Allah dalam keadaan seakan-

akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”⁽¹¹⁾

Dalilnya, firman Allah ta’ala:

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.”
(QS. An-Nahl:128)

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ ﴿٢١٧﴾ الَّذِي يَرِنَكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقْلُبَكَ

فِي السَّجْدِ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

“Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan (melihat) pula perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Asy-syuara’: 217-220)

⁽¹¹⁾ Pengertian Ihsan tersebut merupakan penggalan dari hadits Jibril, yang dituturkan oleh Umar bin Al-Khattab *radhiallahu ‘anhu*, sebagaimana akan disebutkan.

﴿وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ
إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

“Dalam keadaan apapun kamu berada dan ayat apapun dari Al-Quran yang kamu baca serta pekerjaan apa saja yang kamu kerjakan, tidak lain Kami adalah menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.” (QS. Yunus: 61)

Adapun dalilnya dari sunnah, ialah hadits Jibril⁽¹²⁾ yang masyhur, yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiallahu ‘anhu:

“Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tiba-tiba muncul ke arah kami seorang laki-laki, sangat putih pakaiannya, hitam pekat rambutnya, tidak tampak pada tubuhnya tanda-tanda sehabis dari bepergian jauh dan tiada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu orang itu duduk

⁽¹²⁾ Disebutkan hadits Jibril, karena Jibrillah yang datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan menanyakan kepada beliau tentang Islam, Iman, Ihsan dan masalah hari kiamat. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada kaum Muslimin tentang masalah-masalah agama.

di hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, dan berkata:

يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ !

“Ya Muhammad, beritahukanlah aku tentang Islam!”

Maka Nabi menjawab:

« أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا »

“Yaitu: bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah serta Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan shiyam pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah jika mampu untuk mengadakan perjalanan ke sana.”

Lelaki itupun berkata:

صَدَقْتُ

“Benarlah engkau.”

Kata Umar: “Kami merasa heran kepadanya, ia bertanya kepada beliau, tetapi juga membenarkan beliau.” Lalu ia berkata:

أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ !

“Beritahu aku tentang iman!”

Beliau menjawab:

« أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ »

“Yaitu: beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rsul-Nya dan hari akhirat serta beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk.”

Orang itu pun berkata lagi: “Benarlah engkau.”
Kemudian ia berkata:

أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ !

“Beritahu aku tentang ihsan!”

Beliau menjawab:

((أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ
فَإِنَّهُ يَرَاكَ))

“Yaitu: beribadahlah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Ia berkata lagi:

أَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ !

“Beritahulah aku tentang waktu hari kiamat!”

Beliau menjawab:

((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ))

“Orang yang ditanya tentang hal tersebut tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya.”

Maka orang itupun berkata:

أَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا !

“Beritahukanlah aku (sebagian dari) tanda-tanda kiamat itu!”

Beliau menjawab:

((أَنْ تَلَدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ
الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي
الْبَنِيَانِ))

“Yaitu: apabila ada hamba sahaya wanita melahirkan tuannya dan apabila kamu melihat orang-orang tak beralas kaki, tak berpakaian sempurna, melarat lagi penggembala domba, saling bangga-membanggakan diri dalam membangun bangunan yang tinggi.”

Kata Umar: “Lalu pergilah orang laki-laki itu, sementara kami berdiam diri saja dalam waktu yang lama, sehingga Nabi bertanya:

يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟

“Hai Umar! Tahukah kamu, siapakah orang yang bertanya itu?”

Saya menjawab: “Allah dan Rasulnya lebih mengetahui.”

Beliau pun bersabda:

هَذَا جَبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ أَمْرَ دِينِكُمْ

“Dia adalah Jibril, telah datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian.”⁽¹³⁾.

⁽¹³⁾ Hadits riwayat Muslim dalam shahih-nya, kitab al-Iman, bab 1 hadits ke-1. dan diriwayatkan juga hadits dengan lafadz seperti ini dari Abu Hurairah oleh Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab Al-Iman, bab 37, hadits ke-1.

MENGENAL NABI MUHAMMAD ﷺ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah, bin Abdul Mutthalib, bin Hasyim. Hasyim adalah termasuk suku Quraisy, suku Quraisy termasuk bangsa Arab, sedang bangsa Arab termasuk keturunan Nabi Ismail, putera Nabi Ibrahim Al-Khalil. Semoga Allah melimpahkan kepadanya dan kepada Nabi kita sebaik-baik shalawat dan salam.

Beliau berumur 63 tahun; di antaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai Nabi serta Rasul.

Beliau diangkat sebagai Nabi dengan “Iqra”⁽¹⁴⁾ dan diangkat sebagai Rasul dengan surah “Al- Mudatssir.”

Tempat asal beliau adalah Makkah. Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan peringatan untuk menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid. Dalilnya, firman Allah ta’ala:

⁽¹⁴⁾ Yakni surat Al-'Alaq: 1-5.



“Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu sampaikanlah pperingatan. Dan agungkanlah Tuhanmu. Dan sucikanlah pakaianmu. Dan tinggalkanlah berhala-berhala itu. Dan janganlah kamu memberi sedang kamu menginginkan balasan yang lebih banyak. Serta bersabarlah untuk memenuhi perintah Tuhanmu.” (QS. Al-Mudatstsir:1-7)

Pengertian:

“Sampaikanlah peringatan” ialah: menyampaikan peringatan untuk menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid.

“Agungkanlah Tuhanmu” agungkanlah Ia dengan berserah diri dan beribadah kepada-Nya semata.

“Sucikanlah pakaianmu” maksudnya sucikanlah segala amalmu dari perbuatan syirik.

“Tinggalkanlah berhala-berhala itu,” artinya: jauhkan dan bebaskan dirimu darinya serta orang-

orang yang memujanya.

Beliau pun melaksanakan perintah ini dengan tekun dan gigih selama sepuluh tahun, mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun itu, beliau dimi'rajkan (diangkat naik) ke atas langit dan disyari'atkan kepada beliau shalat lima waktu. Beliau melakukan shalat di Makkah selama tiga tahun. Kemudian, sesudah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Hijrah, pengertiannya, ialah: pindah dari lingkungan syirik ke lingkungan Islami.

Hijrah ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan ummat Islam. Dan kewajiban tersebut hukumnya tetap berlaku sampai hari kiamat.

Dalil yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu firman Allah ta'ala:

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الظَّالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنَّا قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٣٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan zalim terhadap diri mereka sendiri,⁽¹⁵⁾ (kepada mereka) Malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab: ‘Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).’ Para Malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Maka mereka itulah tempat tinggalnya neraka Jahannam dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Akan tetapi orang-orang yang tertindas di antara mereka seperti kaum lelaki dan wanita serta anak-anak yang mereka itu dalam keadaan tidak mampu menyelamatkan diri dan tidak mengetahui jalan untuk hijrah, maka mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah adalah Maha Pema’af lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa’: 97-99)

⁽¹⁵⁾ Yang dimaksud dengan dzhalim terhadap diri mereka sendiri dalam ayat ini, ialah orang-orang penduduk Makkah yang sudah masuk Islam tetapi mereka tidak mau hijrah bersama Nabi, padahal mereka mampu dan sanggup. Mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir supaya ikut bersama mereka pergi ke perang badar, akhirnya ada diantara mereka yang terbunuh.

Dan firman Allah ta'ala:

﴿يَعْبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِيَّ وَسِعَةٌ فَاعْبُدُونِ﴾

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sesungguhnya, bumi-Ku luas, maka hanya kepada-Ku saja supaya kamu beribadah.” (QS. Al-Ankabut: 56)

Al-Baghawi⁽¹⁶⁾ rahimahullah, berkata: “Ayat ini, sebab turunnya, adalah ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih berada di Makkah, yang mereka itu belum juga berhijrah. Karena itu, Allah menyeru kepada mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman.”

Adapun dalil dari sunnah yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

« لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا

⁽¹⁶⁾ Abu Muhammad: Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad Al-Farra', atau Ibnu Al-Farra', Al-Baghawi (436-510H= 1044-1117 M). seorang pakar ahli dalam bidang fiqh, hadits dan tafsir. Diantara karyanya: At-Tahdzib (fiqh), Syarh As-sunnah (hadits), Lubab At-Ta'wil fi ma'alim at-tanzil (tafsir).

تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

«

“Hijrah akan tetap berlangsung selama pintu taubat belum ditutup, sedang pintu taubat tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari barat.”

Setelah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menetap di Madinah, disyari’atkan kepada beliau zakat, puasa, haji, adzan, jihad, amar ma’ruf dan nahi mungkar serta syari’at-syari’at Islam lainnya.

Beliau pun melaksanakan perintah untuk menyampaikan hal ini dengan tekun dan gigih selama sepuluh tahun. Sesudah itu wafatlah beliau, sedang agamanya tetap dalam keadaan lestari.

Inilah agama yang beliau bawa. Tiada suatu kebaikan yang tidak beliau tunjukkan kepada umatnya. Dan tiada suatu keburukan yang tidak beliau peringatkan kepada umatnya supaya dijauhi. Kebaikan yang beliau tunjukkan ialah tauhid serta segala yang dicintai dan diridhai Allah; sedang keburukan yang beliau peringatkan supaya dijauhi ialah syirik serta segala yang dibenci dan tidak disenangi Allah.

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia, dan diwajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk mentaatinya.

Allah ta’ala berfirman:

﴿قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

“Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.” (QS. Al-A’raf: 158)

Dan melalui beliau, Allah telah menyempurnakan agama-Nya untuk kita. Firman Allah ta’ala:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini ⁽¹⁷⁾, telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-lengkapi kepadamu ni’mat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Ma’idah: 3)

⁽¹⁷⁾ Maksudnya, adalah hari Jum’at ketika wuquf di Arafah, pada waktu haji wada’.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga wafat, ialah firman Allah ta’ala:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَمِيَّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخَصَّمُونَ ﴾

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu nanti pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.” (QS. Az-Zumar: 30-31)

Manusia sesudah mati akan dibangkitkan kembali. Dalilnya, firman Allah ta’ala:

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾

“Berasal dari tanahlah kamu telah Kami jadikan dan kepadanya kamu Kami kembalikan serta darinya kamu akan Kami bangkitkan sekali lagi.” (QS. Thaha: 55)

Firman Allah ta’ala:

﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۖ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾

“Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalamnya (lagi) dan (pada Hari Kiamat) Dia akan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya.” (QS. Nuh: 17-18)

Setelah manusia dibangkitkan, mereka akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka.

Firman Allah ta’ala:

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا
وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾

“Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan perbuatan mereka dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan (pahala) yang lebih baik lagi (surga).” (QS. An-Najm: 31)

Barang siapa yang tidak mengimani hari

kebangkitan ini, maka dia adalah kafir.

Firman Allah ta'ala:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُعْزِلُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثَنَّهُمْ لِنَبِّئُونَ بِمَا عَمِلْتُمْ
وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: ‘Tidaklah demikian. Demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan dan niscaya akan diberitakan kepadamu apa pun yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah amat mudah bagi Allah.’” (QS. At-Taghabun: 7)

Allah telah mengutus semua Rasul sebagai penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿ رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
الرُّسُلِ ﴾

“(Kami telah mengutus) rasul-rasul menjadi penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan, supaya tiada lagi suatu alasan bagi manusia

membantah Allah setelah (diutusnya) rasul-rasul itu.” (QS. An-Nisa’: 165)

Rasul pertama adalah Nabi Nuh ‘alaihis salam⁽¹⁸⁾, dan Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta beliau adalah penutup para Nabi.

Dalil yang menunjukkan bahwa Rasul pertama adalah Nabi Nuh, firman Allah ta’ala:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ﴾

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan para nabi

⁽¹⁸⁾ Selain dalil dari Alqur'an yang disebutkan penulis, yang menunjukkan bahwa Nabi Nuh adalah Rasul pertama, disana ada juga hadits shahih yang menyatakan bahwa Nabi Nuh adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ini, seperti hadits riwayat Al-Bukhari dalam shahihnya, kitab Al-Anbiya', bab III, dan riwayat Muslim dalam shahihnya, kitab Al-Iman bab: 84. Adapun Nabi Adam 'alaihis salam, menurut sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al-ghifari *radhiallahu 'anh*, beliau adalah nabi pertama. Dan disebutkan dalam hadits ini bahwa jumlah para Nabi ada 124 ribu orang, dari jumlah tersebut sebagai Rasul 315 orang, dan dalam riwayat lain disebutkan lebih dari 312 orang. Lihat: Imam Ahmad, Al-Musnad, jilid V, hal. 178, 179 dan 265.

sesudahnya”. (QS. An-nisa’:163)

Dan Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul, mulai dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad, dengan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka beribadah kepada thaghut. Allah ta’ala berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ﴾

“Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada setiap ummat seorang Rasul (untuk menyerukan): “Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu.” (QS. An-Nahl: 36)

Dengan demikian, Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya supaya bersikap kafir kepada thaghut dan hanya beriman kepada-Nya saja.

Ibnu Al-Qayyim⁽¹⁹⁾ rahimahullah ta’ala telah

⁽¹⁹⁾ Abu Abdillah: Muhamad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad Az-zur’i Ad-dimasyqi, terkenal dengan Ibnu Al-qayyim atau Ibnu Qayim al-Jauziyah (691-751 H = 1292-1350 M). seorang ulama yang giat

menjelaskan pengertian thaghut dengan mengatakan:

(الطَّاغُوتُ: مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ
مَعْبُودٍ، أَوْ مَتَّبُوعٍ، أَوْ مُطَاعٍ)

“Thaghut, ialah setiap yang diperlakukan manusia secara melampaui batas (yang telah ditentukan oleh Allah), seperti dengan disembah, atau diikuti, atau dipatuhi.”

Thaghut itu banyak macamnya, tokoh-tokohnya ada lima:

1. Iblis, yang telah dilaknat oleh Allah,
2. Orang yang disembah, sedang ia sendiri rela,
3. Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya.
4. Orang yang mengaku tahu sesuatu yang ghaib,
5. Orang yang memutuskan sesuatu tanpa berdasarkan hukum yang telah diturunkan oleh Allah.

dan gigih dalam mengajak ummat Islam pada zamannya untuk kembali kepada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti jejak para salafus shaleh. Mempunyai banyak karya tulis, antara lain: Madarij-assalikin, Zaad Al-Ma'ad, Thariq Al-Hijratain wa Baab As-sa'adatain, At-tibyan fi Aqsam Al-Qur'an, Miftah Dar As-sa'adah.

Allah ta'ala berfirman:

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama ini (Islam). Sungguh telah jelas kebenaran dari kesesatan. Untuk itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia benar-benar telah berpegang teguh dengan tali yang terkuat, yang tidak akan terputus tali itu. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Ingkar kepada semua thaghut dan iman kepada Allah saja, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tadi, adalah hakikat syahadat “Laa Ilaaha Illallaah”.

Dan diriwayatkan dalam hadits, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((رَأْسُ هَذَا الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ

الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سِنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

“Pokok agama ini adalah Islam⁽²⁰⁾, dan tiangnya adalah shalat, sedang ujung tulang punggungnya adalah jihad fi sabilillah.”⁽²¹⁾

Hanya Allahlah yang Maha Tahu. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya. ﷺ

⁽²⁰⁾ Silahkan melihat kembali pengertian Islam yang disebutkan oleh penulis pada hal 23.

⁽²¹⁾ Hadits shahih riwayat At-thabrani dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhuma* dan riwayat At-tirmizi dalam Al-Jami' As-Shahih, kitab Al-Iman, bab VIII.

